

Implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok AI-Muhsyii PAUD Alif Monjok

Wakiatul Adawiyah, Baik Nilawati Astini, Ika Rachmayani, Nurhasanah

Universitas Mataram
e1f021059@student.unram.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 30/7/2025

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of children in the AI-Muhsyii group at PAUD Alif Monjok through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This study used the Classroom Action Research (PTK) approach model adapted from Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subject consisted of 11 children in the AI-Muhsyii group. Data were collected through observation and documentation, and analyzed. The results showed an increase in children's critical thinking skills from the pre-cycle stage with a percentage of 27.27% (low category) to 36.36% in cycle 1 and reached 81.81% in cycle 2 (very good category). The application of the PBL model proved effective in improving children's critical thinking skills through active, fun, and contextualized learning. Therefore, the PBL model is recommended as an alternative learning strategy to improve critical thinking skills in early childhood.

Keywords: *Critical Thinking, Early Childhood, Problem Based Learning (pbl)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak di kelompok AI-Muhsyii di PAUD Alif Monjok melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart, dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 11 anak di kelompok AI-Muhsyii. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak-anak dari tahap pra-siklus dengan persentase 27,27% (kategori rendah) menjadi 36,36% pada siklus 1 dan mencapai 81,81% pada siklus 2 (kategori sangat baik). Penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak-anak melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Oleh karena itu, model PBL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Berpikir Kritis, Problem Based Learning (PBL)*



PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan informasi, serta mengambil keputusan secara logis dan mandiri (Saputri & Katoningsih, 2023). Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi fondasi utama untuk membantu peserta didik memahami persoalan, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi yang efektif [(Darwati, 2021)]. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini harus dimulai sejak usia dini agar anak terbiasa berpikir reflektif dan sistematis.

Anak usia dini berada pada masa perkembangan pesat, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bukan hanya berfungsi sebagai tempat penitipan atau pengasuhan, tetapi sebagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek anak secara menyeluruh. Menurut (Rahmasari et al., 2021), stimulasi yang tepat pada usia dini sangat penting karena pada masa ini otak anak berkembang sangat cepat dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kognitif anak adalah *Problem Based Learning* (PBL). (Kusumawati Putri & Setiawan, n.d.).

Problem Based Learning (PBL) menekankan keterlibatan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata mereka. PBL berorientasi pada pemecahan masalah nyata, kolaborasi, komunikasi, dan penyelidikan aktif (Kusumawati Putri & Setiawan, n.d.). Menurut (Zahroh et al., 2024), model PBL tidak hanya membantu anak memahami materi ajar, tetapi juga melatih anak untuk berpikir kritis, logis, dan reflektif dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, PBL memungkinkan anak untuk belajar melalui interaksi sosial, berdiskusi, dan berbagi ide dengan teman sebaya serta guru, yang semuanya sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional mereka (Pendidikan & Harapit, 2018).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua satuan PAUD telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Alif Monjok, ditemukan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dominan ceramah, dan penggunaan media yang kurang menarik perhatian anak. Akibatnya, keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran menjadi rendah, dan kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang ideal sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan kenyataan di lapangan (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun kemampuan berpikir anak secara lebih mendalam. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara sistematis dan kontekstual (Meilasari et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok Al-Muhsyii di PAUD Alif Monjok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di PAUD melalui pendekatan yang inovatif, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus (Mualimin, 2014). Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 anak dari kelompok Al-Muhsyii di PAUD Alif Monjok, berusia 5–6 tahun.

Tema pembelajaran pada siklus I adalah “Pekerjaan”, dan pada siklus II adalah “Bencana Alam”, yang disesuaikan dengan Kurikulum PAUD. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan (Khairunnisa et al., 2023) dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk menilai indikator kemampuan berpikir kritis anak yang mencakup aspek mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, memberi alasan, dan menarik kesimpulan (Mahendra et al., 2023).

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan kategori perkembangan anak: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 80\%$ anak mencapai kategori BSH atau BSB (Handayani & Sinaga, 2022).

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

Penilaian	Kriteria
80 - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
60 – 79%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
30 – 59%	Mulai Berkembang (MB)
10 – 29%	Belum Berkembang (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, hanya 27,27% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan atau lebih. Setelah penerapan PBL pada siklus I dan II, persentase ini meningkat menjadi 81,81%. Temuan ini selaras dengan penelitian Fitra Dewi, yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak (Dewi et al., n.d.). Guru yang memiliki keterampilan mengelola pembelajaran aktif dan kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong motivasi dan partisipasi anak secara aktif (Saputri & Katoningsih, 2023), [11]. Desain pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini juga menunjukkan efektivitas tinggi ketika dikombinasikan dengan pendekatan PBL (Zahroh et al., 2024).

PAUD Alif merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Monjok, Kota Mataram dan didirikan pada 19 Desember 2007. Lembaga ini mulai menerima peserta didik pada 21 Juni 2008 dan telah memiliki legalitas lengkap, termasuk Akta Notaris No. 68 serta izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Mataram. Berdiri atas dasar kepedulian terhadap pendidikan dan semangat berbagi, PAUD ini mengusung nama “Alif” sebagai simbol awal pembuka wawasan pendidikan anak-anak muslim. Dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat, PAUD “Alif” berupaya memberdayakan masyarakat dalam pengembangan lembaga.

Hasil yang diperoleh pada prasiklus 1 ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok Al-Muhsyii PAUD Alif perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak bisa dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan mengacu pada sintak PBL yang dikemas dengan kegiatan yang seru dan menyenangkan bagi

anak. Hasil kemampuan berpikir kritis anak kelompok Al-Muhsyii PAUD Alif pada tahap prasiklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok Al-Muhsyii Pada Tahap Pra-siklus

No	Nama Anak	Skor Pra-Siklus	Persentase	Kategori
1.	AA	39	34,82%	BB
2.	RA	81	72,32%	BSH
3.	AR	44	39,29%	BB
4.	RS	39	34,82%	BB
5.	JA	62	55,36%	MB
6.	IA	41	36,61%	BB
7.	RI	38	33,93%	BB
8.	IO	40	35,71%	BB
9.	QA	79	70,54%	BSH
10.	EZ	84	75%	BSH
11.	RE	54	48,21%	BB
Anak Dengan Kategori Belum Berkembang 7 Anak				
Anak Dengan Kategori Mulai Berkembang 1 Anak				
Anak Dengan Kategori Berkembang Sesuai Harapan 3 Orang				
Persentase Secara Klasikal			27,27%	

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang dilakukan peneliti pada siklus 1 terhadap keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok Al-Muhsyii Pada Tahap Siklus 1

No	Nama Anak	Pertemuan ke - 1	Pertemuan ke - 2	Persentase	Kategori
1.	AA	64	59	54,91%	MB
2.	RA	76	87	72,77%	BSH
3.	AR	67	63	58,04%	MB
4.	RS	69	60	57,59%	MB
5.	JA	65	65	58,04%	MB
6.	IA	66	72	61,61%	BB
7.	RI	70	60	58,04%	BB
8.	IO	67	59	56,25%	BB
9.	QA	88	90	81,25%	BSB
10.	EZ	86	89	78,13%	BSH
11.	RE	92	88	80,36%	BSB
Anak Dengan Kategori Mulai Berkembang 7 Anak					
Anak Dengan Kategori Berkembang Sesuai Harapan 1 Anak					
Anak Dengan Kategori Berkembang Sangat Baik 3 Orang					
Persentase Secara Klasikal			36,36%		

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang dilakukan peneliti pada siklus 2 terhadap keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok Al-Muhsyii Pada Tahap Siklus 2

No	Nama Anak	Pertemuan ke - 1	Pertemuan ke - 2	Persentase	Kategori
1.	AA	73	74	65,63%	MB
2.	RA	92	98	84,82%	BSH
3.	AR	76	91	74,55%	MB
4.	RS	90	74	73,21%	MB
5.	JA	94	98	85,71%	MB
6.	IA	90	98	83,93%	BB
7.	RI	87	93	80,36%	BB
8.	IO	73	74	65,63%	BB
9.	QA	92	101	86,16%	BSB
10.	EZ	90	98	83,93%	BSH
11.	RE	85	107	85,71%	BSB
Anak Dengan Kategori Mulai Berkembang 2					
Anak Dengan Kategori Berkembang Sesuai Harapan 2					
Anak Dengan Kategori Berkembang Sangat Baik 7					
Persentase Secara Klasikal				81,81%	

Tindakan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia dini di kelompok Al-Muhsyii bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dengan menggunakan dua tema yang berbeda. Tema pertama adalah "Pekerjaan" dengan subtema "Tenaga Kesehatan", sedangkan tema kedua adalah "Bencana" dengan subtema "Banjir". Kegiatan ini dilaksanakan selama lima kali dalam satu tahap pra-siklus dan dua siklus pembelajaran yang berbeda serta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok Al-Muhsyii PAUD Alif. Secara klasikal, persentase kemampuan berpikir kritis anak pada tahap pra-siklus tercatat sebesar 27,27%, meningkat menjadi 36,36% pada siklus 1, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus 2 dengan persentase sebesar 81,81%. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis anak yang konsisten dari tahap pra-siklus hingga siklus 2.

Tahapan penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, diikuti dengan diskusi antara peneliti dan guru kelas kelompok Al-Muhsyii dalam merancang rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain dan penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mampu membangkitkan minat anak. Hal ini mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, guru juga menjadi lebih mudah dalam mengamati dan menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini mengalami peningkatan dari tahap pra-siklus ke siklus 1 dan selanjutnya ke siklus 2. Adapun penjelasan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut

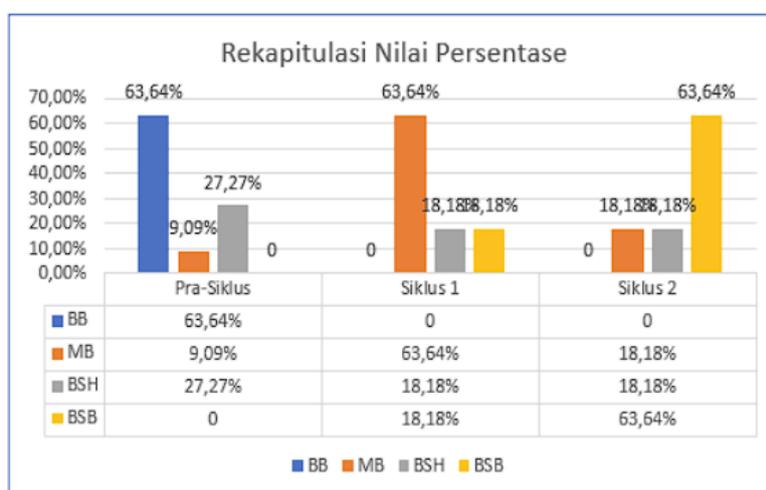
Pada tahapan penelitian yang telah dilakukan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada Pra-siklus menunjukkan 27,27% anak berada pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan" atau lebih. Pada siklus 1 terjadi peningkatan menjadi 36,36%. Setelah

perbaikan pada siklus 2, tercapai peningkatan signifikan sebesar 81,81% anak mencapai ”.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak kelompok AI-Muhsyii dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kategori	Skor Rata-rata		
	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
BB	63,64%	0	0
MB	9,09%	63,64%	18,18%
BSH	3,04%	18,18%	18,18%
BSB	0	18,18%	63,64%
Peningkatan Secara Klasikal	27,27%	36,36%	81,81%

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai peningkatan kemampuan berpikir kritis anak kelompok AI-Muhsyii diatas dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak kelompok AI-Muhsyii dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelompok AI-Muhsyii yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dalam tiga siklus berbeda yang di awali dengan tahap pra-siklus dan dilanjutkan dengan siklus pertama dan siklus kedua menggunakan tema yang berbeda yaitu siklus pertama dengan tema “Pekerjaan” dan siklus kedua bertemakan “Bencana Alam”. Menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dapat di lihat bahwa pada tahap Pra-Siklus banyak anak yang memperoleh nilai Belum Berkembang dengan persentase sebesar 63,64%, Mulai Berkembang dengan persentase sebesar 9,09% dan Berkembang Sesuai Harapan sebesar 27,27% dapat dilihat bahwa nilai ini masih tergolong sangat rendah pada tahap pra-siklus. Pada siklus 1 dapat kita lihat pada grafik bahwa anak yang masuk ke dalam kategori Belum Berkembang sudah tidak ada, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka, pada tahap ini dapat dilihat anak yang masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang sudah banyak dengan persentase sebesar 63,64%, disusul dengan Berkembang Sesuai Harapan sebesar 18,18%, dan Berkembang Sangat Baik dengan nilai persentase sebesar 18,18%. Terakhir pada siklus 2 dapat kita lihat bahwa anak-anak sudah mulai berkembang pesat walaupun menggunakan tema yang berbeda anak-anak mulai aktif dalam mencari dan menyelesaikan masalahnya dengan cara mereka,

contoh seperti bertanya kepada guru mengenai maksud dari pembelajaran yang dilakukan. Guru yang antusias dan memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong motivasi serta partisipasi aktif dari anak. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar (Failasufa et al., n.d.). Dapat kita lihat pada grafik diatas anak yang masuk ke dalam kategori Belum Berkembang tidak ada atau kosong, sementara anak yang masuk kategori Mulai Berkembang mulai berkurang dengan persentase sebesar 18,18%, dilanjutkan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan persentase sebesar 18,18%, dan kebanyakan anak sudah masuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai persentase 63,64% hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan total perolehan nilai kategori klasikal sebesar 81,81%. Hasil ini dalam indikator keberhasilan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memenuhi standar nilai yang ditetapkan yaitu minimal 80%. Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, serta penerapan solusi terhadap suatu permasalahan (Aprilianto & Sutarni, 2023).

Peningkatan hasil belajar ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna. Anak-anak dilibatkan dalam pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Khakim et al., n.d.); (Kristen Satya Wacana et al., 2020). Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui eksplorasi aktif dan interaksi sosial (Yulia Hermana & Rachmayani, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok Al-Muhsyii di PAUD Alif Monjok. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis masalah mendorong anak untuk terlibat aktif, bertanya, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Penerapan model PBL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Selain mendorong keterlibatan aktif anak, pendekatan ini memberikan ruang untuk berpikir logis dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Meilasari et al., 2020). Temuan ini mendukung pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, termasuk dalam aspek spiritual dan sosial (Al-Fitrah et al., 2023). Dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak usia dini (Sdn & Sari, n.d.), pendekatan PBL sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran PAUD.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis anak, dari 27,27% pada pra-siklus menjadi 81,81% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya dalam aspek berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa guru PAUD disarankan untuk menerapkan model PBL secara konsisten sebagai alternatif strategi pembelajaran. PBL terbukti tidak hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fitrah, J., Pendidikan Islam Anak Usia Dini, J., Kartini, W., Faatinisa, E., Nur Annisa, Y., Islam Anak Usia Dini, P., Agama Islam, F., & Muhammadiyah Bandung, U. (2023). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM* (Vol. 2, Issue 1).

- Aprilianto, M. F., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 807–815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4643>
- Darwati, M. & P. A. (2021). Problem Based Learning(PBL) Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12.
- Dewi, F., St Emeraldia Ria, A., Tunas Rimba Ngawi, T., & Negeri Makassar, U. (n.d.). *Penerapan Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Bahan Pangan Untuk Meningkatkan Kritis Thingking Anak (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Tunas Rimba Ngawi, Kab. Ngawi, Tahun 2021/ 2022)*.
- Failasufa, A., Nilawati Astini, B., & Rachmayani, I. (n.d.). *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAP TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI*.
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*, 5(3). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10670>
- Khairunnisa, K., Borneo, S. H., Lestari, M. P., & Wijayanti, D. R. (2023). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN*. <https://www.researchgate.net/publication/373070067>
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., Putri, E., & Fauzi, A. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 347–358.
- Kristen Satya Wacana, U., Tengah, J., Kunci, K., & Kritis, B. (2020). *Eka Titik Pratiwi1, Eunice Widyanti Setyaningtyas2* (Vol. 4, Issue 2). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Kusumawati Putri, N., & Setiawan, D. (n.d.). *STUDI KASUS: IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN ANAK TK MUTIARA BUNDA*.
- Mahendra, Y., Ermiana, I., & Jaelani, A. K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Gugus II Brang Rea Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5732>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Mualimin, M. , & C. R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Pendidikan, J., & Harapit, S. (2018). *PERANAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. 2*.
- Rahayu, E. Y., Nurani, Y., & Meilanie, S. M. (2023). Pembelajaran yang terinspirasi STEAM: Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Video Tutorial.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2627–2640.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4228>
- Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). *PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN* (Vol. 9, Issue 1).
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sdn, H., & Sari, K. (n.d.). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2257-2262 Problem Based Learning in Indonesian Learning*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Yulia Hermana, S., & Rachmayani, I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro di Kelompok B PAUD Annisa Tahun 2022*. 3(3). <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index>
- Zahroh, N., Astini, B. N., & Jaelani, A. K. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK KEMALA BHAYANGKARI 01 MATARAM*. 4(2).
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/index>